

HUBUNGAN PEMBERIAN MP-ASI DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA ANAK BALITA 6-24 BULAN DI PUSKESMAS BOTANIA

Indah Purnama Sari¹, Elvi Murniasih^{2*}, Nasmelianti³

Program Studi Ilmu keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Awal Bros

Email : Indahpsari560@gmail.com, elvi.murniasih77@gmail.com, nasmelia27@gmail.com

ABSTRACT

Background: Toddlers aged 6-24 months are very vulnerable to stunting. The nature of food intake, such as the absence of large-scale and mini-supplements, greatly influences the degree of disability at that age. The period of babies under two years is referred to as the "golden period" because the first two years of life are very important and require a balanced diet. Because this time cannot be extended, it is also referred to as the "golden period" Children under the age of two who are stunted have a level of intelligence that is not optimal and are more susceptible to infectious diseases in the future. Difficulties associated with switching from breast milk to complementary foods can lead to suboptimal growth as children age. Problems with the development of the child will occur if continued breastfeeding is not accompanied by adequate upbringing at the appropriate age. A child's linear growth can be impaired due to an increase in his or her nutritional needs if they receive food companions who do not get enough nutrients . **Purpose:** of the study was to analyze the relationship between MP-ASI administration and the incidence of stunting in children under five at Puskesmas Botania. **Methods:** Quantitative research with case control research design, the sample in this study was as many as 40 toddlers with Total Sampling sampling. **Results:** of the statistical test are obtained at 0.000 where the p-value is smaller than α ($0.000 < 0.05$). which means that statistically there is a significant relationship between MP-ASI and the incidence of stunting in children aged 6-24 months at Puskesmas Botania. Researchers also hope that the Botania Health Center will update data on the number of toddlers every month and provide training to the community to pay attention to the time, texture, frequency and portion of MP-ASI to their babies so as to avoid stunting.

Keywords: *stunting*, Child Nutrition, MP-ASI

ABSTRAK

Latar Belakang: Balita yang berusia 6-24 bulan sangat rentan mengalami stunting. Sifat asupan makanan, seperti tidak adanya suplemen skala besar dan mini, sangat memengaruhi tingkat kecacatan pada usia tersebut. Periode bayi dibawah dua tahun disebut sebagai "periode emas" karena dua tahun pertama kehidupan sangat penting dan memerlukan diet seimbang. Karena waktu ini tidak dapat diperpanjang, maka

disebut juga sebagai “masa emas” Anak di bawah usia dua tahun yang mengalami stunting memiliki tingkat kecerdasan yang tidak optimal dan lebih rentan terkena penyakit menular di kemudian hari. Kesulitan yang terkait dengan peralihan dari ASI ke makanan pendamping dapat menyebabkan pertumbuhan yang kurang optimal seiring bertambahnya usia anak. Masalah dengan perkembangan anak akan terjadi jika terus menyusui tidak disertai dengan pengasuhan yang memadai pada usia yang sesuai. Pertumbuhan linier seorang anak dapat terganggu akibat peningkatan kebutuhan nutrisinya jika mereka menerima makanan pendamping yang tidak cukup mendapatkan nutrisi. **Tujuan penelitian:** Menganalisis hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Botania. **Metode:** jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian case control, sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 40 balita dengan penarikan sampel Total Sampling. **Hasil:** uji statistik di peroleh sebesar 0,000 dimana p-value lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$). yang berarti secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara MP-ASI dengan kejadian stunting pada Anak Usia 6–24 Bulan Di Puskesmas Botania. **Saran:** Peneliti juga berharap pada Puskesmas Botania untuk memperbaharui data jumlah balita di setiap bulannya serta memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk memperhatikan waktu, tekstur, frekuensi dan porsi MP-ASI kepada bayinya sehingga terhindar dari kejadian stunting.

Kata Kunci: *stunting*, Gizi Anak, MP-ASI

PENDAHULUAN

Beban Ganda gizi buruk merupakan masalah saat ini di Indonesia. Indonesia menghadapi kekurangan serius suplemen dalam skala besar dan kecil, disertai dengan peningkatan obesitas. Indonesia memiliki sejumlah masalah gizi yang serius, antara lain *stunting*, *wasting*, dan *underweight* serta *overweight* atau obesitas pada balita menurut berbagai indikator perkembangan gizi. meski berbagai upaya telah dilakukan, masalah gizi ini belum juga berkurang secara signifikan. Kondisi yang menyebabkan anak menjadi pendek disebut *stunting* atau kerdil (Muftikhatul Khasanah, Roro Lintang Suryani, 2023). Anak-anak dengan penyakit ini pendek atau lebih pendek untuk usia mereka. ukuran ditentukan oleh panjang atau tinggi badan yang lebih besar atau sama dengan minus dua standar deviasi dari median pertumbuhan anak Organisasi Kesehatan Dunia digunakan untuk menentukan ukuran kondisi tersebut (WHO, 2021). Balita yang berusia 6-24 bulan sangat rentan mengalami *stunting*. Sifat asupan makanan, seperti tidak adanya suplemen skala besar dan mini, sangat memengaruhi tingkat kecacatan pada usia tersebut. Periode bayi

dibawah dua tahun (baduta) disebut sebagai "periode emas", atau jendela peluang, karena dua tahun pertama kehidupan sangat penting dan memerlukan diet seimbang. Karena waktu ini tidak dapat diperpanjang, maka disebut juga sebagai “masa emas” Anak di bawah usia dua tahun yang mengalami *stunting* memiliki tingkat kecerdasan yang tidak optimal dan lebih rentan terkena penyakit menular di kemudian hari. (Hidayati & Hasibuan, 2022). Status sosial ekonomi, nutrisi yang tidak memadai untuk ibu selama kehamilan, penyakit pada bayi, dan nutrisi yang tidak memadai untuk bayi, berkontribusi terhadap *stunting* balita. Sebagian besar faktor penyebab *stunting* dipengaruhi oleh nutrisi. Secara alami, pertumbuhan bayi sangat dipengaruhi oleh nutrisi yang diterimanya sejak lahir. *stunting* dapat disebabkan karena tidak memulai menyusui pada usia dini (IMD), tidak memberikan ASI eksklusif (ASI), atau terlalu dini memulai penyapihan. Kuantitas, kualitas, dan keamanan pangan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) semuanya harus diperhatikan (Supariasa & Purwaningsih, 2019).

Kesulitan yang terkait dengan peralihan dari ASI ke makanan pendamping dapat menyebabkan pertumbuhan yang kurang optimal seiring bertambahnya usia anak. Masalah dengan perkembangan anak akan terjadi jika terus menyusui tidak disertai dengan pengasuhan yang memadai pada usia yang sesuai. Pertumbuhan linier seorang anak dapat terganggu akibat peningkatan kebutuhan nutrisinya jika mereka menerima makanan pendamping yang tidak mencukupi (Nugroho *et al.*, 2021).

Anak-anak Indonesia tidak mendapatkan nutrisi dan makanan pendamping yang cukup, terbukti dengan meningkatnya angka *stunting* pada rentang usia enam bulan hingga dua tahun. Lebih dari 40% bayi diberikan MP-ASI terlalu dini (sebelum mereka berusia enam bulan), bahan makanan yang dimakan oleh 40% balita tidak bervariasi sebagaimana mestinya, dan 28 % anak tidak cukup makan. Akibatnya, semua anak ini mengonsumsi makanan berkualitas rendah dan kekurangan nutrisi penting (Hasan & Kadarusman, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian case control, yaitu penelitian yang menekankan waktu pengukuran data variabel independen (pemberian MP-ASI) dan dependen (kejadian *stunting*) hanya satu kali pada satu saat (Priadana & Sunarsi, 2021). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar kuesioner untuk mengukur pemberian MP-ASI pada anak balita. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada anak balita 6-24 bulan di Puskesmas Botania.

HASIL PENELITIAN

Analisa univariat

Karakteristik masing-masing responden berdasarkan usia dan jenis kelamin bisa dilihat pada tabel 4.1

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	usia		
	6-8 (bulan)	7	17.5
	9-11 bulan)	11	27.5
	12-24 (bulan)	22	55.0
	Total	40	100.0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	27	67.5
	Perempuan	13	32.5
	Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa usia anak 6-8 bulan ada 7 balita (17.5%), pada usia 9-11 bulan 11 balita (27.5%), dan usia 12-24 bulan sebanyak 22 balita (55.0%). jenis kelamin yang tertinggi adalah anak laki-laki sebanyak 27 balita (67.5%).

Distribusi frekuensi Asi Eksklusif pada anak balita 6-24 bulan di puskesmas botania pada tabel 4.2.

Asi Eksklusif	Frekuensi (f)	
ya	33	82,5
Tidak	7	17,5
Total	40	100,5

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan balita dengan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 33 responden (82,5%) dan tidak diberi ASI Eksklusif sebanyak 7 responden (17,5%).

Distribusi Frekuensi pemberian MP-ASI pada anak balita 6-24 bulan di Puskesmas Botania 4.3

MP-ASI	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak tepat	3	7.5
Kurang tepat	31	77.5
Tepat	6	15.0
Total	49	100.0

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI pada anak balita 6-24 bulan di puskesmas botania terbanyak dengan kategori kurang tepat dengan jumlah 31 responden (77.5%).

Distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada anak balita 6-24 bulan Dipuskesmas botania 4.4

No	<i>stunting</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tidak <i>stunting</i>	20	50.0
2.	<i>stunting</i>	20	50.0
	Total	40	100.0

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa kejadian *stunting* pada anak balita 6-24 bulan di Puskesmas Botania 20 balita (50,0) dan balita tidak *stunting* 20 balita (50,0) balita.

Analisa Bivariat

pada penelitian ini peneliti menggunakan Uji non Parametrik wilcoxon difokuskan untuk mengetahui hubungan antara MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada anak balita 6-24 bulan di puskesmas botania.

MP-ASI	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>	
	n	%	n	%
Tidak tepat	1	33,3	2	66,7
Kurang tepat	12	38,7	19	61,3

Tepat	0	0,0	6	100,0
Total	13	32,5	27	67,5

p- value 0,00

Dari tabel diatas didapatkan hasil bahwa adanya Hubungan pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada anak balita 6-24 bulan di puskesmas botania. Dimana nilai uji statistik menggunakan uji wilcoxon dan di dapatkan p- value sebesar 0,000 dengan derajat kemanaan $\alpha = 0,05$ karena nilai $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternative (H_a) diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada anak balita 6-24 bulan di Puskesmas Botania dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini menyimpulkan hasil sebagai berikut.

1. Pemberian MP-ASI pada anak balita 6-24 bulan di Puskesmas Botania terbanyak dengan kategori kurang tepat dengan jumlah 31 responden (77.5%).
2. Kejadian *stunting* pada anak balita 6-24 bulan di Puskesmas Botania terbanyak dengan kategori normal dengan jumlah 27 responden (67.5%).
3. Hasil analisa didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberiam MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada anak balita 6-24 bulan di puskesmas botania dengan $p < 0,05$ ($p = 0,000$).

DAFTAR PUSTAKA

Aprillia, Y. T., Mawarni, E. S., & Agustina, S.

- (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 865–872. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.427>
- Hasan, A., & Kadarusman, H. (2019). Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian *stunting* pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 413. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1451>
- IDAI. (2018). *Booklet_Mpasi.Pdf*.
- Muftikhatul Khasanah, Roro Lintang Suryani, E. D. C. (2023). Hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di desa cipari kecamatan cipari kabupaten cilacap. *Jurnal inovasi penelitian*, 3(10), 7835–7840.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *stunting* pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Noorhasanah, E. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas tatah makmur kabupaten banjar (factors related to *stunting* evens in children in the working area of puskesmas tatah makmur). *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(1), 13–20.
- Novia, R. (2022). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Belakang Padang Kota Batam. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(3).
- Pratiwi, R., Sari, R. S., & Ratnasari, F. (2021). Dampak Status Gizi Pendek (*stunting*) terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 12(2), 10–23. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/article/view/317/284>
- Rukmawati, S., Astutik, P., & Slamet, P. R. (2020). *The Relationship Between Complementary Feeding and Stunting Eventsin 2 to 5 Years of Age*. *Journal for Quality in Public Health*, 4(1), 27–32.
- Supariasa, I. D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di kabupaten malang. *Karta Raharja*, 1(2), 55–64. <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>